

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
YATIM PIATU BUDI MULYA MUHAMMADIYAH BANDAR
LAMPUNG**



Oleh :

Annisa Anggraeni

1531080014

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN
YATIM PIATU BUDI MULYA MUHAMMADIYAH BANDAR
LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S1 Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Annisa Anggraeni

1531080014

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI ISLAM

Pembimbing I : Dr. H. Andi Thahir, S.Pt., S.Psi., M.A., Ed.D

Pembimbing II : Indah Dwi Cahya Izzati, S.Psi.,M.Psi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya telah diketahui bahwa manusia adalah individu yang selalu berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain. Dalam kontseknnya manusia tidak dapat hidup sendiri karena senantiasa saling membutuhkan satu sama lain guna mempertahankan kehidupan sebagai makhluk sosial. Setiap manusia dituntut untuk mampu mengatasi suatu permasalahan baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan, khususnya pada remaja. Menurut Hurlock (2008) fase remaja merupakan masa perubahan atau peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja dihadapkan dengan perubahan yang muncul pada tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya (Sarwono, 2012).

Menurut Monks, Knoers & Haditono (2002) membagi masa remaja menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun, remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Menurut Papalia, Old & Faldman (2008) penampilan remaja mengalami perubahan hampir segala hal sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mengambil bentuk tubuh orang dewasa, lebih abstrak dan perasaan juga mengalami perubahan. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2008) memiliki beberapa tugas perkembangan, yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran-peran peran seks usia dewasa, mampu menerima hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mampu mencapai kemandirian emosional dengan mencapai kemandirian ekonomi, dengan mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual serta mengembangkan perilaku tanggung jawab secara sosial yang diperlukan untuk masuk ke masa dewasa, serta dapat mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan sehingga remaja dapat memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Adapun remaja pada umumnya memiliki permasalahan yang dialami remaja yang dapat perkembangan tak hanya datang dari

dalam diri remaja tetapi juga dari faktor di luar diri remaja seperti keluarga dan lingkungan sekitar Kartono (2002). Sumber permasalahan pada diri remaja baik dari keluarga yang kurang harmonis, pada permasalahan ekonomi yang kurang mampu, sehingga Remaja yang kehilangan orangtua, terpisah dari orangtuanya atau menghadapi masalah ekonomi akan membuat remaja diasuh oleh anggota keluarga lain, atau juga dititipkan pada suatu lembaga yang disebut panti asuhan. Laporan Departemen Sosial RI tahun 2008 menyatakan bahwa panti asuhan kurang dalam memberikan pengasuhan dan semua terfokus untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan (Sudrajat, 2008).

Selain itu persoalan yang dihadapi para remaja yang tinggal di panti berupa pandangan negatif, cemooh sebagai “anak panti” yang dapat menyebabkan adanya penolakan dari teman-temannya. Berdasarkan Survei Kesehatan Global berbasis sekolah pada tahun 2007 didapatkan hasil sekitar 40 persen murid berusia 13-15 tahun mengalami kekerasan berupa bullying, dan anak-anak yang termasuk disini adalah anak yang berasal dari suatu institusi berupa panti asuhan, pusat rehabilitasi dan asrama Herlinda (2015). Remaja selalu penuh dengan gejolak dan keinginan besar. Remaja ingin penerimaan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjerumuskan remaja pada hal-hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan pada remaja menurut (Sarwono,2006).

Menurut Chaplin (2011), mengatakan bahwa penerimaan diri adalah sikap pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas, bakat-bakat sendiri dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan diri. Penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Menurut Hurlock (2008), individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi. Bagi remaja yang ingin baik dalam diri untuk berinteraksi

dan lebih mampu untuk penerimaan diri individu terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Individu memiliki konsep diri yang lebih baik.

Telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara utuh, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Sejati nya hal tersebut telah terkandung dalam Al-Quran, diantaranya disebutkan dalam surat QS. At-Tin, 95:4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tin, 95:4)

Quraish S. (2015) menjelaskan Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, hal tersebut telah tersirat dalam firman-Nya manusia dibekali dengan berbagai aspek termasuk didalamnya adalah kekurangan dan kelebihan yang masing-masing, antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011), mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Menurut Hurlock (2008) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Adapaun aspek-aspek konsep diri menurut Rahmat (2005) terbagi menjadi tiga yaitu : Aspek fisik yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya. Aspek psikologis mencakup pikiran dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

Telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri secara utuh,

baik dari aspek fisik maupun psikologis. Sejatinya hal tersebut telah terkandung dalam Al-Quran, diantaranya disebutkan dalam surat Adz-Dzariyat ayat 20-21, sebagai berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

٢١

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Ibnu Katsir (2015) menafsirkan maksud ayat tersebut, bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaan-Nya yang sangat luas, perbedaan yang khas pada setiap individu baik secara fisik maupun psikologis ini membuat setiap orang memiliki penilaian terhadap dirinya, dengan memperhatikan perbedaan yang ada dan berdasarkan penilaian individu lain.

Pada masa remaja adalah masa yang penting dalam pembentukan konsep diri sehingga kurangnya pemenuhan akan kebutuhan emosional, serta masalah yang dihadapi oleh remaja panti dapat mempengaruhi kondisi psikis, serta berpengaruh terhadap proses pembentukan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kuntari (2005). Konsep diri merupakan suatu tugas utama individu di masa remaja. Mengacu pada pendapat Desmita (2009), bahwa tugas utama dari masa remaja adalah menghadapi “krisis” dari identitas. Usaha remaja untuk memahami diri sendiri merupakan proses penting bagi pembentukan konsep diri yang merupakan dasar bagi cara-cara mengatasi tantangan hidup di masa dewasa. Pada masa remaja, pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejolak, rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman (Sarwono,2012).

Berbicara mengenai penerimaan diri, pada anak-anak remaja panti asuhan masih terdapat perilaku beberapa remaja panti asuhan yang mengindikasikan adanya penerimaan diri yang kurang,

diantaranya kurangnya rasa tanggung jawab dari masing-masing individu, masih suka mengerjakan tugas waktu hari pengumpulan, masih ada yang menyendiri dan kurang percaya diri, tidak berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya.

Perilaku tersebut dapat diasumsikan timbul karena masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa seperti yang telah disebutkan tersebut. Pengakuan dari teman sebaya juga turut berperan dalam sikap perilaku tersebut. Ketika peneliti bertanya kepada empat orang subjek di panti asuhan tentang kehidupan mereka dan harapan, tiga diantaranya menjawab bahwa tiga orang siswa di panti asuhan berharap kehidupannya tidak seperti sekarang ini. Mereka berharap kehidupan yang lebih baik. Ketika peneliti menanyakan kepada subjek I tentang kehidupan yang bagaimana yang dianggap lebih baik kondisinya dibanding yang sekarang? Siswa di panti asuhan tersebut menjawab “ Ya, pinginnya orang tua memiliki banyak uang mbak, supaya aku ke sekolah tidak naik sepeda tapi naik motor dan uang saku tidak ngepress”. Sedangkan dua siswa panti asuhan lainnya menjawab tidak ingin menjadi dirinya yang saat ini, karena tidak memiliki banyak teman karena pendiam. Subjek II mengatakan “Andai saja saya bukanlah saya yang saat ini, pasti teman-teman mau berteman dengan saya, karena saya pendiam teman-teman jarang ada yang mau berkumpul dengan saya”. Karena masalah hubungan interaksi subjek II menjadi berpikir tidak mau menerima keadaannya dan jika bisa memilih untuk menjadi orang lain.

Mengenai pertanyaan tentang harapan keempat siswa belum bisa menjawab dengan tegas dan terlihat masih bingung. Selain itu, alasan penelitian adalah membantu guru bimbingan konseling untuk menangani kebutuhan siswa agar sebagian besar siswa panti asuhan memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pendampingan cara seperti ini yang dapat membantu siswa untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Hurlock (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri individu, adalah memiliki konsep diri yang stabil. Oleh karena itulah alasan peneliti memilih variabel konsep diri adalah berdasarkan teori faktor penerimaan diri menurut (Hurlock, 2008).

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron & Risnawita, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock (2008) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Calhoun (dalam Nur Ghufron & Risnawita, 2011), mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Penelitian ini memilih subyek siswa kelas VII adalah dengan mempertimbangkan konsep diri yang dimiliki oleh siswa. Semakin cepat siswa mampu memiliki konsep tentang dirinya, maka akan mempermudah siswa tersebut untuk mengambil setiap keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Artinya, jika sejak dini sudah mengetahui bagaimana konsep tentang dirinya, di kehidupan selanjutnya akan mempermudah siswa untuk mengambil keputusan maupun beradaptasi dengan lingkungannya.

Adapun dari penelitian terdahulu oleh Kusniayati (2009) dengan judul

“pengaruh konsep diri terhadap penerimaan diri anak jalanan di RSPA kota Semarang“ konsep diri sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri anak hasil dari penelitian menunjukkan ketika seorang anak memiliki konsep diri yang baik maka akan memiliki penerimaan diri yang baik pula. Oleh sebab itu konsep diri begitu penting dalam proses penerimaan diri pada remaja di panti asuhan yang berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini penting diteliti mengingat remaja panti asuhan yang tidak dapat untuk menerima diri sendiri pada diri individu dengan baik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan penerimaan diri sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan?”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan?
2. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis adakah hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan
2. Untuk menganalisis adakah hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan

D. Manfaat Teoritis

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat pembaca serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan yang berguna dalam bidang Psikologi Sosial terutama mengenai konsep diri dan penerimaan diri pada remaja dipanti asuhan.
2. Praktis
 - a. Pengurus panti asuhan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan keputusan dalam sumber daya dan pengasuhan anak di panti asuhan untuk mengurangi remaja yang sulit penerimaan dirinya.
 - b. Remaja hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi remaja sehingga mengantisipasi kondisi kurangnya pembentukan konsep diri dan penerimaan diri.
 - c. Peneliti Lain Hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi refensi dalam melakukan kajian dan dapat memberikan masukan positif sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya dengan tema yang sama serta dapat mengembangkan penelitian tersebut.

- d. Bagi Peneliti Selajutnya hasil penelitian terdahulu memberikan deskripsi dan referensi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan dan menjadikan tambahan wawasan bagi yang sedang meneliti dan yang akan penelitian selanjutnya

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu sangat di perlukan guna menegaskan penelitian. Penelitian terdahulu di gunakan sebagai data pendukung berbagai penjelasan serta pembahasan dalam penelitian. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoriyah Harrista Umamil (2017) dengan judul ‘‘Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Nurul Abdyah Malang ‘‘ yang menunjukkan bahwa sebgaiian besar memiliki tingkat penerimaan diri sedang yaitu persentasi 74%. Sedangkan untuk kebahagiaan sebagian besar remaja berada pada tingkat sedang yaitu persentasi 71%. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara penerimaan diri demgam kebahagiaan pada remaja di panti asuhan Nurul Abyadh Malang dengan koefisien nilai *pearson correlation* 0,699 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sanda Ninggrum Wiyanti dan Lilik (2010) dengan judul ‘‘ Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof Dr. Soeharso Surakarta. ‘‘ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof Dr. Soeharso Surakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Garnis Tiara Resti (2015) dengan judul Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Harga Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri pada remaja

dipanti asuhan aisyiah yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup. Harga diri pada remaja dipanti asuhan yatim piatu putri aisyiah yogyakarta berada pada kategori sedang atau cukup. Ada pengaruh positif dan signifikan variabel penerimaan diri terhadap harga diri dengan nilai $p(0,000) < 0,05$. Dengan demikian variabel penerimaan diri dapat memprediksi harga diri terhadap sumbangan efektif variabel penerimaan diri terhadap harga diri sebesar 34%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2012) dengan judul “ Konsep Diri dan Penerimaan Diri Proses Penuaan Wanita Pre Menopause di RSUDZA Banda Aceh. “ penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjumlah 80 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri proses penuaan pada wanita pre menopause di Poloklinik Penyakit Dalam dan Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah Dr Zainal Abidin Banda Aceh.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Margareta dan Paramita yang berjudul “ Pengaruh Penerimaan Diri terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. “ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Responden berjumlah 55 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri penderita lupus dimana akan semakin tinggi penyesuaian diri.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian lokasi . Kajian penelitian terdahulu tersebut menjadi patokan bagi peneliti dengan judul ‘ ‘Hubungan antara Konsep Diri dengan penerimaan diri pada remaja di panti asuhan’ ’. Penelitian ini merupakan penelitian yang serupa dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel dependen serupa penerimaan diri dengan variabel independen yaitu konsep diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{xy}=0,610$ dengan signifikansi 0,000 dimana $p<0,01$. Artinya ada hubungan signifikan yang positif antara konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi penerimaan diri pada remaja panti asuhan, sebaliknya semakin rendah konsep diri maka semakin rendah penerimaan diri pada remaja panti asuhan .
2. Sumbangan efektif (SE) variabel konsep diri terhadap penerimaan diri sebesar 37,2% ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 62,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti penerimaan diri, misalnya : pemahaman diri (*self understanding*), harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*), sikap sosial yang positif, tidak adanya stress yang berat, pengaruh keberhasilan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh yang baik pada masa anak-anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Bagi Pengurus Panti Asuhan hendaknya dapat menjadi suri teladan yang baik bagi remaja di panti asuhan dengan mengupayakan pembiasaan-pembiasaan dalam keseharian di panti asuhan untuk membentuk karakter remaja yang dapat di jadikan sebagai pedoman hidup dan membentuk konsep diri

dengan penerimaan diri menanamkan nilai-nilai moral pada remaja di panti asuhan dalam setiap masalah kehidupan yang terjadi pada remaja, dan berusaha berfiir optimis dan berusaha menyelesaikan masalah.

2. Bagi Remaja

Bagi remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Bandar Lampung di sarankan untuk memiliki konsep diri positif agar memperluas pembentukan konsep diri yang baik sesama remaja agar terbentuk nya konsep diri baik maka penerimaan diri pun sangat mempengaruhi bagi remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti konsep diri di panti asuhan di sarankan agar dapat memperhatikan pengambilan subjek yang sesuai aaspek aspek dengan yang akan di teliti dan metode yang dilakukan dalam penelitian dan sebaiknya menggunakan faktor-faktor utama dalam penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azwar, S (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anzwar, S. (2010). *Efek Seleksi Aitem Berdasar Daya Deskiminasi Terhadap Realiabilitas Skor Test*. Buletin Fakultas Psikologi Universitas Gadjad Mada Vol :XVII.No.1,28-32

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Aderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning. Second Edition*. Athabascal University: AU Press Canada

Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Calchoun, J. F &Acollella, J.R.(1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship. 3 Edition*. New York: Me Group Hil. Inc
- Darmawan . (2006) . *Metodologi Penelitian Kuantitatif* . Bandung ; PT. Remaja Rodyakarya
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Denmark, K. (1973). *Self-Acceptance. Journal of extention Vol 73*
- Fitts, William H. (1971). *The Self Concept and Self-Actualizatiob*. California:Western Psychological Service
- Ghufron, Nur & Risnawati S, Risnawati. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta ; Ar- Ruzz Media Group
- Hurlock. (2008). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Hadi, S. (2001). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi
- Herlinda, Ar. (2015). *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Accepantce) Siswa Kelas VII Melalui Konseling Realita DI SMP Negeri 1 BantarVolang Kabupaten Pemolong Tahun Ajaran 2012/2013*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Univeritas Negeri Semarang
- [Http://tafsir](http://tafsir) Quraish Shihab. Com. Diakses Jum'at 11 Desember 2015
- Husniayati. (2009). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang . Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*
- Katsir, Ibnu Tf, Tafsir al-quran al adzan.blogspot.com.di akses jum'at 11 Desember 2011

- Kartono, (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusmiyati. (2009). *Penuntut Praktikum Asuhan*. Yogyakarta: Fitramaya
- Kuntari, S .(2005). *Studi tentang pemenuhan kebutuhan psikologis pada remaja di Panti Asuhan*. Skripsi(tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Surakarta
- Komponen konsep diri (<http://sibermedik.wordpress.com/2011/04/komponen-konsep-diri.html>) diakses pada tanggal 29 April 2011. Pukul 10:00
- Konsep diri (<http://www.e-psikologi.com/2011/04/pengertian-dan-faktor-konsep-diri.html>) di akses pada tanggal 29 April 2011. Pukul 11.00
- Laura, J. (2016). *Konsep Diri Penyandang Tuna Daksa Di Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Psikologi
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Andi
- Monks, F.J. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Cet.14*. Yogyakarta : GajahMada University Press
- Margado, F. F. D.R., Campana , A. N. N.B., & Tavers M.dc. G. C. F.(2014). *Development and Validation of the Self- Acceptance Scale For persons with Early Blindness: The SAS-EB*. Plos One 9(9) e106848.doi:10.1371/ journal.pone.0106848,1-9
- Papalia, D. E., & Old, S. W., & Feldem, R. D. (2008). *Human Development. (terjemahan A.K Anwar)*. Jakarta: Prenado Media Group

- Patton, M. Q. (2002). *Quality Research and Evaluation Methods*. USA : Sage Publicatin. Inc
- Periantolo, Jelpa. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi : Asyik, Mudah & Mudah & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rakjumat, J . (2005). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Virilia, S dan Andri W. (2015). *Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa*. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Univeritas Bunda Mulia Jakarta
- Resty, T. G. (2016). *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Panti Aasuhan Yatim Putri Aisyiyah*. Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 1 Tahun ke-5,1-12
- Sarwono, S. (2012) . *Psikologi Remaja Edisi revisi*. Jakarta : Rajawali
- Slameto.(2010). *Belajar & Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi* . Jakarta: Rineka
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta:Kanisus
- Supratiknya, A.(2003). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisus
- Sudrajat. (2008). *Pengertian Pendekatan Strategi, Metode, Teknik Taktik, dan Model*: BumiAksara
- Sobur. (2005). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum*. Bandung.Pustaka Setia
- Suseno. (2016). *Dasar-dasar psikometri Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Stuart, G., & Sundeen . (2006). Principle and Praticce of psychiatric nursing. St. Louis, Mosby:Elsevier

Sheerer, M. (2008). Pengatur Psikologi. Edisi II. New York: Cambrige University press

Virlia, S & Andri W . (2015). Penerimaan Diri Pada Penyandang Tunadaksa. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Universitas Bunda Mulia Jakarta

Winarsunu,(2017). Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan. Malang: UMM Press

Zulkilfi. (2005). Psikologi Sosial 1. Bandung: Eresen

